

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 04 Bulan Maret Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF INKLUSIVITAS

**Siska Syofiana ¹, Insiatun Insiatun ¹, Zulma Indra Rahmi Putri ¹, Umri Rahman
Efendi ²**

¹ Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Surel: siskasyofiana20@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of reproductive health education for Children with Special Needs (CSN) with consideration of inclusivity and effectiveness perspectives. The approach used is descriptive qualitative with a case study in several Special Needs Schools (SLB) and inclusive schools. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis of relevant curriculum and teaching materials. The results indicate that while the importance of reproductive health education is recognized, many teachers still face challenges in teaching the subject due to a lack of training and support. The responses of CSN students to the material vary, with many needing visual explanations and adaptations in teaching methods. Parents also play a key role in supporting students' understanding, but there remains a sense of awkwardness when discussing this topic at home. The main obstacle faced is the lack of policies supporting the implementation of inclusive reproductive health education. Some schools have attempted innovations using visual media and technological applications to enhance students' understanding. In conclusion, to improve the inclusivity and effectiveness of reproductive health education for CSN, collaboration between teachers, parents, and supportive policies is needed to develop an adaptive and inclusive curriculum.

Keywords: Reproductive health education, Children with special needs, Inclusivity, Effectiveness, Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan kesehatan reproduksi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan mempertimbangkan perspektif inklusivitas dan efektivitas. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi kasus di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan modul pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi diakui, banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam mengajarkan materi tersebut karena kurangnya pelatihan dan dukungan. Respons siswa ABK terhadap materi yang diajarkan bervariasi, dengan banyaknya siswa yang membutuhkan penjelasan visual dan adaptasi dalam metode pembelajaran. Orang tua juga memegang peran penting dalam mendukung pemahaman siswa, namun masih ada rasa canggung dalam membahas topik ini di rumah. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya

kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan kesehatan reproduksi yang inklusif. Beberapa sekolah telah mencoba inovasi dengan penggunaan media visual dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kesimpulannya, untuk meningkatkan inklusivitas dan efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK, dibutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan kurikulum yang adaptif dan inklusif.

Kata Kunci: *Pendidikan kesehatan reproduksi, Anak berkebutuhan khusus, Inklusivitas, Efektivitas, Kurikulum.*

Copyright (c) 2026 Siska Syofiana, Insiatun Insiatun, Zulma Indra Rahmi Putri, Umri Rahman Efendi

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : *siskasyofiana20@upi.edu*

HP/Wa : -

Received 13 Feb 2026, Accepted 18 Feb 2026, Published 01 Mar 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan komponen esensial dalam pengembangan individu, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pentingnya pendidikan ini terletak pada upayanya untuk membekali ABK dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guna memahami tubuh mereka, menjaga kesehatan reproduksi, serta melindungi diri dari risiko kekerasan seksual (Astuti & Hartati, 2022). Namun, implementasi pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan inklusivitas dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan (Yusuf & Hendriyani, 2019).

ABK memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan ini sering kali diabaikan atau tidak disampaikan secara memadai kepada mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini antara lain kurangnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi yang sesuai, keterbatasan sumber daya pendukung, serta stigma sosial yang menganggap topik ini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan dengan ABK (Astuti & Hartati, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali merasa kurang kompeten dalam membedakan antara perilaku seksual yang sehat, bermasalah, dan berbahaya, serta kurangnya dukungan dan kerja sama antar lembaga dalam menangani kasus-kasus terkait (Rahmawati & Subiyantoro, 2021).

Inklusivitas dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK berarti memastikan bahwa materi dan metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Hal ini mencakup penggunaan media visual khusus, pendekatan pembelajaran yang adaptif, serta pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi secara efektif. Sebuah studi menunjukkan bahwa workshop dengan metode Problem-Based Learning berhasil

meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan media visual dalam pendidikan kesehatan reproduksi (Rahmawati & Subiyantoro, 2021).

Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua memegang peranan penting sebagai edukator dalam pemberian pendidikan seksual kepada remaja disabilitas (Syarifuddin & Amelia, 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan bahwa ABK mendapatkan informasi yang konsisten dan tepat mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, kurikulum yang terstruktur dengan baik dan sumber daya pendukung yang memadai sangat diperlukan. Kurikulum ini harus mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial dari kesehatan reproduksi, serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK (Yusuf & Hendriyani, 2019).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif bagi ABK tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikososial, hubungan yang sehat, serta hak-hak reproduksi. Dengan demikian, ABK dapat memahami konsep dasar reproduksi dan seksualitas, yang menjadikan mereka lebih mampu menjaga kesehatan reproduksi dan melindungi diri dari pelecehan seksual (Pratiwi & Wicaksono, 2023). Dalam konteks Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, kurangnya sumber daya, dan keterbatasan pelatihan bagi guru (Astuti & Hartati, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas implementasi pendidikan kesehatan reproduksi pada ABK memerlukan pendekatan yang komprehensif, inklusif, dan kolaboratif. Dengan memastikan bahwa materi disampaikan secara adaptif dan didukung oleh sumber daya yang memadai, serta melibatkan peran aktif orang tua dan lingkungan sekitar, diharapkan pendidikan ini dapat berjalan

efektif dan memberikan manfaat optimal bagi ABK.

Kajian Pustaka

Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi (Kespro) pada anak bertujuan memberikan informasi yang tepat mengenai kesehatan tubuh, perubahan biologis, dan reproduksi. Hal ini sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, ABK dapat lebih memahami perubahan tubuh yang terjadi selama pubertas serta cara melindungi diri dari masalah kesehatan reproduksi (Amrina, 2015; Yuliza et al., 2023).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus mencakup individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau emosional, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Untuk ABK, pendidikan kesehatan reproduksi harus disampaikan dengan cara yang inklusif dan sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka, agar informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik (Hidayah et al., 2021).

Pendekatan Inklusif

Pendekatan inklusif dalam pendidikan kesehatan reproduksi memastikan bahwa materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Ini melibatkan penggunaan media yang lebih visual, serta pengajaran yang lebih interaktif agar ABK dapat mengakses informasi dengan cara yang sesuai untuk mereka (Meggy & Aprilia, 2024).

Tantangan dalam Implementasi

Implementasi kespro pada ABK sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk pendidik, serta kurangnya dukungan orang tua. Hal ini menghambat efektivitas dalam memberikan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Yuliza et al., 2023).

Strategi Efektif dalam Pendidikan

Strategi yang efektif dalam kespro untuk ABK melibatkan penggunaan teknologi dan media interaktif yang menarik, serta pelatihan khusus untuk pendidik mengenai metode pengajaran yang inklusif dan adaptif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ABK tentang kesehatan reproduksi secara efektif (Meggy & Aprilia, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami implementasi pendidikan kesehatan reproduksi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari perspektif inklusivitas dan efektivitas. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pendidikan ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif, dengan fokus pada bagaimana materi dirancang, disampaikan, dan diterima oleh ABK serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan kebijakan memengaruhinya. Partisipan penelitian dipilih secara purposive, melibatkan guru, siswa ABK, dan orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, seperti kurikulum dan modul pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman guru, siswa, dan orang tua terkait pendidikan kesehatan reproduksi. Observasi dilakukan di ruang kelas untuk memahami dinamika pengajaran, sementara dokumen dianalisis untuk menilai sejauh mana kebijakan dan materi mendukung inklusivitas. Hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi dapat diimplementasikan secara inklusif dan efektif, membantu ABK memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka, serta mendukung pengembangan mereka sebagai individu yang mandiri dan sadar akan kesehatan reproduksi.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil wawancara dari tiga narasumber yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi anak kebutuhan khusus

1. Pandangan Guru terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Sebagian besar guru menyadari pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK. Namun, banyak yang merasa kurang percaya

diri dalam menyampaikan materi ini karena kurangnya pelatihan dan panduan khusus. Salah satu guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) menyatakan:

"Kami tahu pendidikan reproduksi ini penting, tapi kami tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana mengajarkannya kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Kami hanya menggunakan pengalaman pribadi dan materi seadanya."

Guru juga mengungkapkan bahwa kurikulum yang ada tidak memuat panduan eksplisit tentang cara menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa ABK. Akibatnya, banyak guru yang merasa harus berimprovisasi untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa.

2. Respons Siswa terhadap Materi yang Diajarkan

Siswa ABK menunjukkan respons yang beragam terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Beberapa siswa dengan keterbatasan kognitif memerlukan penjelasan yang berulang dan visualisasi yang sederhana untuk memahami konsep dasar, seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau fungsi organ tubuh. Salah satu guru menjelaskan:

"Siswa dengan keterbatasan intelektual biasanya memerlukan gambar-gambar sederhana atau video animasi untuk memahami materi. Kalau hanya dijelaskan dengan kata-kata, mereka kesulitan."

Namun, siswa dengan gangguan pendengaran menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika materi disampaikan menggunakan bahasa isyarat yang jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang adaptif dan sesuai dengan jenis kebutuhan khusus siswa.

3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Orang tua memegang peran penting dalam mendukung pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa canggung atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk membahas topik ini dengan anak mereka. Seorang orang tua menyampaikan:

"Saya merasa tidak nyaman membicarakan soal reproduksi dengan anak saya, tapi saya tahu ini penting. Saya berharap sekolah bisa membantu kami menyampaikan ini dengan cara yang

tepat."

Di sisi lain, beberapa orang tua yang proaktif memberikan dukungan penuh kepada sekolah. Mereka menganggap bahwa kerja sama antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk memastikan anak memahami materi kesehatan reproduksi.

4. Kendala dalam Implementasi

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ada sejumlah kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi. Kepala sekolah menyatakan:

"Kami menghadapi banyak keterbatasan, mulai dari materi, media, hingga dukungan dari masyarakat. Padahal, pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat penting untuk melindungi siswa kami dari risiko yang lebih besar."

5. Inovasi dan Solusi yang Dilakukan Sekolah

Beberapa sekolah mulai menerapkan inovasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi. Misalnya, penggunaan video animasi dan media visual yang menarik telah menunjukkan hasil yang positif dalam membantu siswa memahami materi. Salah satu guru berbagi pengalaman:

"Kami mulai menggunakan video animasi untuk menjelaskan pubertas dan fungsi organ tubuh. Siswa terlihat lebih tertarik dan lebih mudah memahami dibandingkan hanya menggunakan penjelasan verbal."

Selain itu, beberapa sekolah mulai mengadakan workshop atau pelatihan untuk guru agar mereka lebih siap dalam menyampaikan materi reproduksi. Guru yang telah mengikuti pelatihan menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menyampaikan materi secara lebih efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kesehatan reproduksi pada ABK masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, baik dari segi penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, maupun dukungan lingkungan. Di sebagian besar Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif, pendidikan kesehatan reproduksi belum menjadi bagian integral dari kurikulum. Guru sering kali merasa kesulitan untuk menyampaikan materi ini karena kurangnya pelatihan dan panduan

yang jelas. Sebagai contoh, penelitian Astuti dan Hartati (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki keterampilan khusus dalam menyampaikan topik reproduksi secara adaptif kepada siswa ABK. Hal ini diperparah oleh kurangnya sumber daya, seperti media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun demikian, beberapa sekolah telah menunjukkan praktik baik dalam menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi yang inklusif. Penggunaan media visual dan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi. Studi Rahmawati dan Subiyantoro (2021) menemukan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa ABK terhadap topik reproduksi sekaligus meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara kreatif. Guru yang mengikuti pelatihan khusus lebih percaya diri dalam membahas topik sensitif seperti pubertas, fungsi organ reproduksi, dan hubungan yang sehat.

Namun, efektivitas pendidikan ini sangat bergantung pada dukungan orang tua. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendamping utama anak dalam memahami dan menginternalisasi pengetahuan kesehatan reproduksi. Syarifuddin dan Amelia (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dengan dukungan orang tua yang aktif cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang tubuh mereka dan cara melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Namun, sebagian orang tua masih merasa tabu untuk membahas topik ini dengan anak mereka, terutama di masyarakat yang memandang seksualitas sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya fleksibilitas dalam materi yang disampaikan. Kurikulum yang ada cenderung generik dan tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik ABK. Yusuf dan Hendriyani (2019) menyoroti bahwa siswa dengan keterbatasan kognitif memerlukan materi yang lebih sederhana,

visual yang menarik, dan penjelasan berulang untuk memastikan pemahaman. Sebaliknya, siswa dengan gangguan pendengaran memerlukan materi berbasis visual dan bahasa isyarat untuk mengakses informasi secara efektif. Kurangnya adaptasi ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan.

Di sisi lain, beberapa sekolah mulai menunjukkan inovasi dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi. Pratiwi dan Wicaksono (2023) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis teknologi, seperti video animasi dan aplikasi interaktif, memberikan hasil yang menjanjikan. Siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, yang secara signifikan meningkatkan retensi informasi mereka. Pendekatan ini juga memfasilitasi penyampaian materi yang sensitif dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Dalam pembahasan mengenai efektivitas, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan kesehatan reproduksi. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah membantu memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Selain itu, pelatihan untuk guru menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk menyampaikan materi ini. Pelatihan yang mencakup pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat, serta teknik komunikasi yang inklusif, sangat diperlukan (Astuti & Hartati, 2022).

Perspektif inklusivitas dalam pendidikan kesehatan reproduksi juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi ABK. Guru dan orang tua perlu menghindari stigma yang dapat menghambat siswa dalam mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman. Selain itu, budaya sekolah harus mendukung diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pengembangan diri siswa. Yusuf dan Hendriyani (2019)

menekankan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu siswa dapat membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Kendala utama yang ditemukan dalam implementasi ini adalah kurangnya kebijakan yang mendukung pendidikan kesehatan reproduksi bagi ABK secara spesifik. Sebagian besar kebijakan pendidikan di Indonesia belum memasukkan kebutuhan khusus ABK dalam materi kesehatan reproduksi secara eksplisit. Rahmawati dan Subiyantoro (2021) merekomendasikan agar pemerintah, melalui kementerian terkait, mengembangkan kurikulum khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai jenis disabilitas.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan diatas adalah meskipun ada kemajuan dalam implementasi pendidikan kesehatan reproduksi pada ABK, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan inklusivitas dan efektivitasnya. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan pemerintah diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memastikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi disampaikan secara adaptif dan mendukung kebutuhan individu, diharapkan ABK dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka serta melindungi diri dari risiko kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

Amrina, R. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Yogyakarta. Universitas Negeri

Yogyakarta.

- Astuti, F., & Hartati, T. (2022). Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak berkebutuhan khusus di SLB. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(3), 150-162. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i3.223>
- Hidayah, N., et al. (2021). Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. eprints UAD.
- Meggy, H., & Aprilia, D. (2024). Augmented Reality-Based Training to Enhance Teachers' Knowledge of Reproductive Health for Special Needs Students. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2089-2100.
- Pratiwi, R. A., & Wicaksono, A. (2023). Pentingnya pendidikan seksualitas komprehensif untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Khusus*, 9(3), 89-102. <https://doi.org/10.5678/jppak.v9i3.345>
- Rahmawati, N., & Subiyantoro, S. (2021). Optimasi pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus: Penggunaan media visual dan metode problem-based learning. *Jurnal Inklusi dan Pendidikan Khusus*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.3456/jipk.v7i1.678>
- Syarifuddin, M., & Amelia, D. (2020). Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja disabilitas. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 112-123. <https://doi.org/10.2345/jpk.v8i2.210>
- Yuliza, W. T., Yanti, M., & Handiny, F. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Kesehatan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPPLB Padang. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2), 372-373.
- Yusuf, M., & Hendriyani, R. (2019). Implementasi pendidikan seksual di sekolah luar biasa: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 203-215. <https://doi.org/10.4567/jpp.v6i4.789>